



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

PSIKOLOGI KALIMAT (PSIKOSINTAKSIS) DASAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL

Eko Suroso

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jalan KH. Ahmad Dahlan Dukuwaluh Kembaran,
Purwokerto

ABSTRAK

Tulisan ini menawarkan konsep psikosintaksis yang merupakan interdisipliner antara psikologi dan sintaksis. Kalimat atau satuan bahasa pada tataran sintaksis mencerminkan kondisi psikologis dan dapat memberikan efek psikologis. Dengan menggunakan studi literatur, penulis menyatakan bahwa psikosintaksis dapat menjadi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di Era Digital.

Kata kunci: *psikosintaksis, pembelajaran bahasa Indonesia, era digital*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai adanya seseorang yang apabila berbicara, senantiasa berbelit-belit. Pembicaraan yang semacam ini biasanya tidak jelas pangkal ujungnya. Oleh karena itu, inti dari pembicaraan pun sulit ditentukan. Kalimat berbelit-belit yang dimaksud misalnya *Dalam komunikasi, orang dapat menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis, yaitu bahasa yang dihasilkan membentuk wacana.* Kalimat ini tidak jelas akan mengatakan apa. Pada awalnya jelas yakni *Dalam komunikasi, orang dapat menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis.* Namun demikian, kata-kata berikutnya yaitu *bahasa yang dihasilkan membentuk wacana* membuat kalimat itu menjadi kurang jelas. Kalimat itu ada kemungkinan terbentuk dari dua konsep yang berbeda yang terdapat pada pikiran pembuatnya. Konsep pertama akan memberikan pengertian tentang bahasa

lisan dan bahasa tulis sedangkan konsep kedua akan memberikan pengertian bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis itu dapat membentuk sebuah wacana. Kalimat tersebut seharusnya dijadikan dua.

Fenomena lain menunjukkan bahwa ada seseorang yang apabila berbicara, pembicaraannya sering terhenti di tengah (kesulitan melanjutkan pembicaraan). Dalam pemberhentiannya itu tampak seolah-olah pembicara tersebut kesulitan mencari kata-kata berikutnya atau kesulitan merangkai kalimat berikutnya. Untuk mengkompensasi pemberhentian itu, orang sering menggunakan *e* atau *anu* atau kata-kata lain yang tidak ada hubungannya dengan topik pembicaraan. Selain menggunakan *e* atau *anu*, seseorang juga kadangkala diam untuk memikirkan kata atau kalimat berikutnya. Yang jadi permasalahan adalah apakah penggunaan bentuk *e* atau *anu* sebagai bentuk

keterlambatan asupan kata-kata berikutnya atau hanya sebagai *style* dalam berbicara.

Selain hal tersebut, ada pula seseorang yang apabila berbicara, pembicaraannya sering menyakitkan hati orang lain; apapun yang dibicarakannya banyak yang menyakitkan hati atau paling tidak membuat orang lain tidak simpati. Pada sisi lain, juga ada seseorang yang pembicaraannya senantiasa menyenangkan; apapun yang dibicarakan senantiasa menyenangkan orang lain atau paling tidak, tidak membuat orang lain menjadi tidak suka. Kalimat-kalimat yang menyakitkan hati itu misalnya *saya kemarin mau dibelikan oleh ibu saya baju seperti ini (seperti baju baru yang dipakai oleh temannya) tetapi saya gak mau sebab warnanya sangat katrok*. Kalimat itu mungkin merupakan kalimat yang diucapkan secara jujur namun kalimat itu dapat menyakitkan hati orang yang diajak bicaranya (yang sedang menggunakan baju baru seperti yang dimaksud dalam kalimat itu).

Kenyataan yang lain lagi menunjukkan bahwa ada seseorang yang pembicaraannya senantiasa membuat orang lain menjadi ikut berpikir (mendengarkan). Walaupun tidak dengan suara keras, apa saja yang dikatakannya itu selalu membuat orang lain ingin tahu kelanjutannya. Akibatnya mau tidak mau pendengar selalu ingin mendengarkan lebih jauh lagi. Pendengar yang demikian ini akhirnya melihat *siapa yang berbicara* dan bukannya *apa yang dibicarakannya*. Begitu pula sebaliknya, ada pembicaraan seseorang yang senantiasa membuat pendengar cepat jenuh yang pada akhirnya tidak berminat lagi untuk mendengarkan pembicaraan selanjutnya.

Orang tua sering merasa gelisah apabila pada usia lazim, putranya belum mampu berbicara. Anak umur sepuluh bulan belum meleter, umur delapan belas bulan belum menguasai kata yang berarti selain *papa* dan *mama*, atau belum dapat menunjuk apa yang diinginkan. Anak usia dua tahun belum dapat mengucapkan rangkaian kalimat yang terdiri atas dua kata. Pembicaraannya tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Anak-anak yang demikian ini sering disebut anak yang mengalami *lamban bahasa*. Hal yang demikian ini sangat dimungkinkan ada faktor kejiwaan tertentu yang melatarbelakanginya.

Di taman kanak-kanak biasanya sudah dianjurkan membaca dan menulis; akibatnya anak yang terlambat perkembangan bicaranya tidak dapat mengikuti pelajaran di TK. Seorang anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara biasanya mengalami keterlambatan juga dalam hal menulis dan membaca. Untuk dapat menulis dan membaca, seorang anak harus dapat memahami informasi dari orang lain dan menyampaikan informasi kepada orang lain. Seorang anak yang belum dapat berbicara berarti belum mampu menyampaikan informasi kepada orang lain secara jelas. Selain itu, kemampuannya dalam memahami informasi dari orang lain juga sangat terbatas. Anak yang demikian ini cenderung enggan untuk bertanya jika dirinya mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, apabila ada hal-hal yang belum jelas dari pelajaran menulis atau membaca yang diterimanya, dia cenderung diam saja. Akibatnya dalam hal menulis dan membaca, anak yang demikian itu juga

mengalami keterlambatan. Hal demikian ini juga merupakan problem bagi orang tua.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ada banyak peristiwa yang berkaitan dengan gangguan berbahasa. Banyak teori yang menyebutkan bahwa bahasa dan berpikir itu berkaitan erat. Namun demikian, seberapa erat keterkaitan bahasa dan berpikir itu belum banyak dibahas. Dengan berlandaskan teori *psikolinguistik*, dapat diduga bahwa sangat dimungkinkan ada faktor kejiwaan tertentu yang malatarbelakangi mengapa gangguan berbahasa itu muncul dalam kehidupan manusia. Untuk mengetahui benar-tidaknya dugaan itu, perlu dilakukan kajian secara khusus. Oleh karena itu, salah satu bab dari buku ini hendak membicarakan beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang mengalami gangguan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berupaya menawarkan kerangka konseptual mengenai psikosintaksis yang merupakan irisan dari bidang psikologi dan bidang sintaksis. Aspek psikologis dari kalimat menjadi fokus kajian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa itu merupakan lambang dari bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa yang dimaksud dalam hal ini bahasa dalam bentuk yang primer. Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa bahasa harus berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang bunyi yang dihasilkan selain dari alat ucap manusia berarti bukan bahasa. Bunyi kentongan, peluit, atau bunyi bel bukan termasuk bahasa dalam bentuk yang

primer sekalipun bunyi-bunyi yang dihasilkannya dapat dikategorikan sebagai lambang bunyi dan mempunyai arti. Bunyi kentongan dan sebagainya itu dapat dikategorikan bahasa yang sekunder.

Bunyi-bunyi bahasa itu bersifat *arbitrer* dan konvensional. *Arbitrer* berarti bebas, dalam arti bahwa lambang bunyi itu akan dimaknai apa bergantung pada pemakai bahasa. Hanya saja, makna yang diberikan itu harus *konvensional* (mendapat kesepakatan dari pemakai bahasa yang lain). Bunyi [m] [e] [j] [ō] misalnya, oleh orang Jawa disepakati bahwa bunyi itu diartikan sebagai perkakas (perabot) rumah yg mempunyai bidang datar sbg daun mejanya dan berkaki sbg penyangga (bermacam-macam bentuk dan gunanya). Untuk hal yang sama, oleh orang Indonesia konsep tentang itu diberi lambang bunyi yang berbeda yakni [m] [e] [j] [a]. Orang Inggris memberinya lambang bunyi [t] [a] [b] [l] [e].

Selain memiliki arti, bahasa juga mempunyai fungsi. Fungsi umum bahasa diantaranya adalah sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk berpikir. Bahasa – baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat berpikir— digunakan oleh setiap manusia. Namun demikian, hasil dari penggunaan bahasa itu tidak setiap manusia mampu menikmatinya. Ada seseorang yang dengan bahasa yang digunakannya mampu mendapatkan kesuksesan. Namun demikian, ada pula seseorang yang dengan bahasanya justru mendapatkan mala petaka dan kegagalan. Perlu strategi khusus dan latihan khusus agar seseorang dapat *mengeksploitasi* bahasa sehingga orang itu dapat memperoleh manfaat yang maksimal (menikmatinya).

Seseorang dikatakan berhasil dalam komunikasi apabila orang tersebut berhasil menjalin relasi yang saling menguntungkan sebanyak mungkin. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi banyak bergantung pada kemampuan berbahasa. Seseorang yang kemampuan berbahasanya minim, biasanya relasinyaapun juga minim. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang kemampuan bahasanya bagus, biasanya kemampuan komunikasinya juga bagus, sehingga relasinyaapun dimungkinkan banyak. Semakin banyak relasi, kehidupan seseorang lazimnya akan semakin meningkat.

Kemampuan berbahasa yang dimaksud dalam hal ini bukanlah sekedar terampil berbicara melainkan juga terampil berkomunikasi. Dalam hal ini sengaja dibedakan keterampilan berbicara dengan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi lebih dari sekedar terampil berbicara. Dalam berkomunikasi orang harus tahu kapan waktu menyanjung dan kapan waktu mengkritik, serta tahu jika bagaimana menyampaikan kritik yang baik dan santun. Disamping itu, dalam berkomunikasi seseorang memerlukan teknik agar sesuatu yang dikomunikasikannya bukan hanya sekedar dipahami oleh *audience* tetapi juga *audience* itu mau melakukan apa yang dikatakannya. Dalam istilah pragmatik, komunikasi yang baik sangat perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk tindak tutur (*ilokusi* dan *perlokusi*) dan maksimum pembicaraan. Selain itu, banyak orang terampil berbicara tetapi orang tersebut tidak terampil berkomunikasi sebab hal-hal yang dibicarakan biasanya: (1) tidak mengarah pada kemajuan bersama, (2) banyak membicarakan orang

lain yang sekedar untuk mengangkat kebaikan diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan fungsi bahasa untuk berpikir, kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat berarti menandakan pula bahwa orang tersebut mampu berpikir dengan baik dan mampu menggunakan bahasa dengan baik pula. Seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dengan cepat namun tidak tepat bukan termasuk orang yang mampu berpikir dengan baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dengan tepat namun memerlukan waktu yang lama juga bukan termasuk orang yang mampu berpikir dengan baik pula.

Psikologi Kalimat

Kalimat Berputar-putar

Di dalam latar belakang disebutkan bahwa ada seseorang yang apabila berbicara kalimatnya berputar-putar sehingga pendengar mengalami kesulitan untuk menangkap inti pembicaraan. Pembicara yang demikian biasanya lancar dalam pembicaraan, mengucapkan bunyi-bunyi ujar yang lancar dan tidak terputus tetapi tidak ada maknanya bagi pendengar atau paling tidak berisi semantik yang sangat minim. Orang yang mengalami gejala demikian ini dimungkinkan mempunyai **luka pada otak kiri bagian belakang**. Luka yang demikian ini disebut *Wernicke Aphasia* (lupa bahasa wernicke). Orang yang memiliki penyakit lupa bahasa biasanya cenderung mengucapkan sesuatu secara berulang-ulang. Pengulangan yang berkali-kali ini terjadi karena seseorang itu telah lupa terhadap apa yang telah diucapkannya. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh seseorang

yang demikian ini akan menjadi berbelit-belit. Sesuatu yang telah dijelaskan bisa terjadi diterangkan lagi. Materi yang utama tidak banyak dijelaskan tetapi yang materi penunjang justru banyak dijelaskan.

Kalimat Tidak Gramatikal

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai adanya seseorang yang pada waktu berbicara di dalamnya banyak kalimat yang tidak gramatikal. Kalimat yang tidak gramatikal ini maksudnya adalah kalimat yang menyimpang dari kaidah logika tata-tata bahasa. Kalimat *Para bapak-bapak akan mengadakan rapat rt* merupakan kalimat yang tidak gramatikal sebab terjadi pelanggaran kaidah penjamakan. Kalimat *Pak Sarno mengajar bahasa Indonesia* juga merupakan kalimat yang tidak gramatikal sebab melanggar kaidah logika. Kalimat tersebut terkategori melanggar kaidah logika sebab yang diajar pak Sarno bukan siswa tetapi bahasa Indonesia. Jika orang-orang yang mengalami kesalahan gramatika itu sudah diberitahu berkali-kali namun hasilnya tetap sama, maka besar kemungkinan bahwa orang tersebut mengalami luka atau sakit pada bagian depan otak sebelah kirinya. Semakin banyak kalimat-kalimat yang dihasilkannya yang tidak gramatikal, kemungkinan besar juga luka otak sebelah kiri bagian depan sudah sangat parah. Hal ini sesuai dengan hasil penemuan Dr. Paul Broca. Hasil penemuan Dr. Paul Broca itu menyebutkan bahwa luka dan sakit pada bagian depan (*anterior*) otak sebelah kiri manusia akan mengakibatkan artikulasi kata yang kurang terang, bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, dan ketidaklancaran dalam berbicara. (Subiyakto-Nababan, 1992 :109).

Kalimat-Kalimat Menyakitkan Hati

Seseorang yang apabila berbicara kalimat-kalimatnya banyak menyakiti hati pendengarnya menandakan bahwa orang tersebut mengalami gangguan emosi. Gangguan emosi dalam hal ini artinya bahwa orang tersebut berbicara asal mengungkapkan apa yang menurut rasionya benar. Otaknya tidak lagi mampu memikirkan apakah kalimat-kalimat yang diucapkannya itu menyinggung emosi orang lain atau bukan. Seseorang yang otaknya masih normal akan mampu menghasilkan kalimat yang rasional (benar) dan yang tidak menyinggung emosi orang lain. Sudiarto Kusumo Putro bagian Neurologi FKU/RSCM Jakarta menyatakan bahwa kelainan pada *hemisfer* otak kiri gejalanya adalah gangguan pada kemampuan visual, *emosi*, dan memori visual (PELBA 4, 1991 : 34). Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa apabila meminjam istilah “berbahasa dengan baik dan benar” maka dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa kelainan hemisfer kiri menimbulkan gangguan berbahasa yang tidak baik (gaya bahasanya). (PELBA 4, 1991 : 44).

Hal yang demikian itu tidak terkecuali bagi mereka yang apabila berbicara, pembicaraannya senantiasa menyebabkan orang lain untuk selalu ingin mengikuti pembicaraannya. Orang yang demikian ini terkategori mampu membangkitkan emosi *audience*. Ia bukan hanya mampu menyusun kalimat yang gramatikal (benar) tetapi juga pandai dalam pengaturan gaya (baik gaya bahasa maupun gaya bicara). Orang-orang yang memiliki keterampilan

keterampilan yang demikian ini biasanya sangat cocok dalam bidang pemasaran dan ahli pidato. Sebagai tenaga pemasaran, seseorang seperti ini akan senantiasa menyenangkan hati calon pembeli produknya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang benar dan baik.

KESIMPULAN

Fitur linguistik dapat mengungkap sisi psikologis kalimat atau satuan bahasa pada tataran sintaksis. Sisi psikologis itu tampak pada kalimat yang berputar-putar, tidak gramatikal, dan kalimat yang menyakitkan hati.

REFERENSI

- Abdulhayi dkk. 1979. *Penelitian Kemampuan Ekspresi Tulis Siswa SPG Kelas III di Kota Madya Yogyakarta*. Yogyakarta: Sub Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus IKIP.
- Affandi, Am. 1968. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi". dalam *Seminar Bahasa Indonesia*. Hari Murti Kridalaksana – Djoko Kentjono (Editor). Ende Flores: Nusa Indah.
- Burhan, Y. 1993. "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim-Yayah b. Lumintaitang (Editor). *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cassrer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Dalam Alois A Nugroho (Penerjemah). Jakarta: Gramedia.

- Crow, L. D. & Crow, A. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Dalam Z. Kasijan (Penerjemah). Jakarta: Gramedia.
- Dakir. 1986. *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Dardjowidjojo, Soenyono (penyunting). 1991. *PELLBA -4*. Yogyakarta: Kanisus.
- Dardjowidjojo, Soenyono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, E. U & Praja, S. J. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Harsono (editor). 1996. *Neurology (Kapita Selekta)*. Yogyakarta: UGM Pres.
- Hartanto A. 1989. "Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Sebagai Sarana Berpikir Kritis Melalui Pengajaran". Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI PTN-PTS Se Jateng dan DIY. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Hemintoyo. 1989. "Kecenderungan Pemakai Bahasa Indonesia Tidak Mematuhi EYD". Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XI PTN-PTS Se Jateng dan DIY. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Kaelan, M. S. 1998. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.

- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende-flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, B. 1987. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Patty F, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramlan. 1986. *Pengantar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV; Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Subyakto-Nabbaban, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Suhardi. 1985. *Pengetahuan Dasar Tata Bahasa Transformasi*. Yogyakarta: IKIP FPBS.
- Sujanto, agus. 1983. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sujanto, Agus. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sujarwanto. 1987. *Himpunan Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana wiyata.
- Suroso, E. dkk. 1991. *Kajian Kegramatikal Kalimat Makalah Seminar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Muhammadiyah Yogyakarta Peruide 1988-1989*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Suudi, Astini. 1993. *Ingatan dan Bahasa*. Semarang: IKIP Pres.
- Syamsu Yusuf LN. 2001. *Psikologi Perkembangan anak Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Verhar, J. W. M. 1985. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Pres.
- Walgito, Bimo. 1983. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, Bimo. 1985. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.